

**Humor dalam Pertunjukan Wayang:  
*Banyolan* dalam Lakon Durga Ruwat Versi Ki Hadi Sugito**

Skripsi  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat S-1  
Program Studi Seni Pedalangan




diajukan oleh  
**Rohmat Rusmanto**  
NIM: 0810082016


Kepada  
JURUSAN PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015


Skripsi  
**Humor dalam Pertunjukan Wayang:  
Banyolan dalam Lakon Durga Ruwat Versi Ki Hadi Sugito**


disusun oleh  
Rohmat Rusmanto  
NIM: 0810082016  
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 08 Juli 2015

Susunan Dewan Penguji

  
Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, M. Si.  
Pembimbing I/Penguji


  
Dr. Aris Wahyudi, M. Hum.  
Ketua Penguji

  
Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M. Hum.  
Pembimbing II/Penguji


  
Dr. Dewanto Sukistono, M. Sn.  
Penguji Ahli

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
tanggal 22 Juli 2015

Menyetujui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.  
NIP. 195606301987032001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pedalangan

  
Dr. Aris Wahyudi, M. Hum.  
NIP. 196403281995031001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rohmat Rusmanto  
Nomor Mahasiswa : 0810082016  
Program Studi : Seni Pedalangan  
Tempat, Tanggal lahir : Bantul, 03 Juni 1990  
Alamat : Ngreco RT 03, Seloharjo, Pundong, Bantul

menyatakan bahwa skripsi berjudul:

**Humor dalam Pertunjukan Wayang:  
*Banyolan* dalam Lakon Durga Ruwat Versi Ki Hadi Sugito**

adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juli 2015

Yang membuat pernyataan

  
  
Rohmat Rusmanto

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Humor dalam Pertunjukan Wayang: *Banyolan* dalam Lakon Durga Ruwat Versi Ki Hadi Sugito”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari banyak pihak maka penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada:

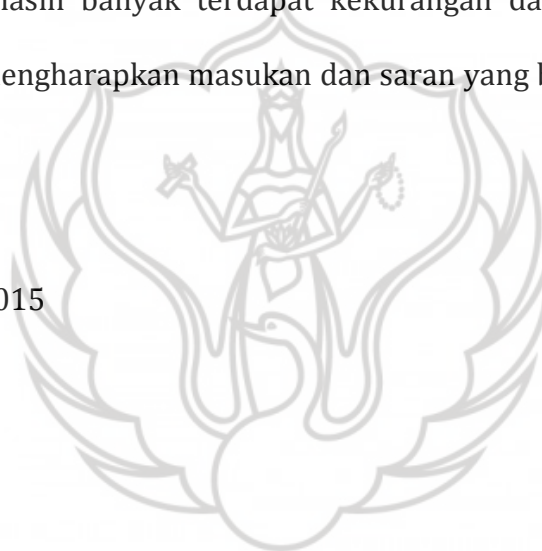
1. Kedua orang tua, Siswoyo dan Supartini yang senantiasa memberikan doa restunya; serta kedua adik, Nur Sahid Tri Nugroho dan Arif Budi Santosa yang selalu memberikan dukungannya.
2. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, M. Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dukungan sepenuhnya demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Drs. Ign. Nuryanto Putra, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta motivasinya demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Dr. Aris Wahyudi, M. Hum. dan Udreka, S. Sn., M. Sn. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Asal Soegiarto, S. Kar., M. Sn. selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasinya.
6. Dr. Dewanto Sukistono, M. Hum. selaku dosen Penguji Ahli yang telah memberikan kritik dan sarannya.

7. Seluruh staf pengajar di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu memberikan motivasinya.
8. Ki Margiyono, Ki Mas Penewu Cermo Sutejo, dan Ki Udreka Hadi Swasana selaku informan yang bersedia meluangkan waktunya demi penelitian ini.
9. Teman-teman mahasiswa di Jurusan Pedalangan yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Seluruh isi skripsi ini merupakan tanggung jawab penulis sepenuhnya. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 21 Juli 2015

Penulis



## TANDA BACA, EJAAN, DAN SIMBOL

Berikut ini akan dijelaskan tentang tanda baca, ejaan, dan simbol yang digunakan dalam penulisan teks humor berupa ucapan dalang (verbal lisan), yang disunting dari video wayang kulit lakon Durga Ruwat oleh dalang Ki Hadi Sugito. Adapun penjelasannya akan diuraikan berikut ini.

### A. Tanda Baca

#### 1. Tanda Titik ( . )

Penggunaan tanda baca ini adalah di akhir semua jeda kalimat yang diucapkan dalang dengan nada menurun.

#### 2. Tanda Koma ( , )

Penggunaan tanda baca ini adalah di akhir semua jeda kalimat yang diucapkan dalang dengan nada datar atau naik.

#### 3. Tanda Tanya ( ? )

Penggunaan tanda baca ini adalah di akhir kalimat dialog wayang yang diucapkan dalang dengan nada naik, sehingga menunjukkan bahwa tokoh wayang tersebut sedang bertanya.

#### 4. Tanda Seru ( ! )

Penggunaan tanda baca ini adalah di akhir kalimat dialog wayang yang diucapkan dalang dengan nada membentak, atau dalam kalimat dialog wayang yang dianggap sebagai perintah, seruan, makian, dan lain-lain.

#### 5. Tanda Titik Dua ( : )



Penggunaan tanda baca ini adalah untuk memisahkan antara nama tokoh wayang dengan dialog yang diucapkannya. Selain itu, tanda baca ini juga digunakan untuk memisahkan kalimat narasi dalang dengan kalimat dialog tokoh wayang.

#### 6. Tanda Hubung ( - )

Pemakaian tanda baca ini adalah pada kata ulang.

#### 7. Tanda “[...]”

Tanda ini menunjukkan hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia.

### B. Ejaan

#### 1. Vokal “ê”

Vokal “ê” diucapkan seperti pengucapan vokal “e” pada kata “kedelai” dan “tempat” dalam bahasa Indonesia.

#### 2. Vokal “é”

Vokal “é” diucapkan seperti pengucapan vokal “e” pada kata “tembak” dan “tempe” dalam bahasa Indonesia.

#### 3. Vokal “è”

Vokal “è” diucapkan seperti pengucapan vokal “e” pada kata “geleng” dan “duren” dalam bahasa Indonesia.

### C. Simbol

#### 1. Simbol Titik Tiga (“...”)

Simbol berupa titik berjajar tiga (“...”) di awal kalimat dialog tokoh wayang ataupun narasi dalang dimaksudkan bahwa sebelumnya masih ada kalimat lain. Sementara itu kalimat sebelumnya tidak disertakan karena dianggap tidak mengandung kelucuan, dan seandainya ada kelucuannya pun kalimat tersebut merupakan bagian dari humor sebelumnya. Begitu pula dengan titik berjajar tiga

yang berada di akhir kalimat dialog tokoh wayang maupun narasi dalang. Simbol ini menunjukkan bahwa setelah kalimat dialog maupun narasi tersebut masih ada kalimat kelanjutannya. Jadi, kalimat dialog tokoh wayang maupun narasi dalang yang berada di antara tanda ini hanyalah potongan dari keseluruhan dialog maupun narasi tersebut.

## 2. Penulisan Huruf

Semua kalimat ucapan dalang ditulis dengan huruf cetak miring (*italic*) yang selalu diawali dan diakhiri dengan tanda petik dua (“...”). Khusus pada kata atau kalimat yang dianggap memiliki kualitas lucu dan mendapat respon tawa ditulis dengan huruf cetak miring + tebal (*italic* + **bold**). Sebagai contoh adalah di bawah ini:

...  
 Kunthi : *“Jaman sêmana Sêngkuni rak ya nêksèni ta? Sinuwun Pandhu séda, nêgara titipké karo Dhêsthara. Sing isiné mbésuk nèk putra-putra kabèh wis akhir déwasa, nêgara sêrahna karo anak-anakku, rak ya ngono ta Sêngkuni?”*  
 Sengkuni : ***“Kula kok lali kula. Tênan kok, anggêré mangan trus turu ésuk-ésukané lali ngana kaé.”***  
 ...

## 3. Simbol Waktu

Simbol waktu dimaksudkan untuk menunjukkan kapan respon gelak tawa penonton terdengar. Simbol waktu ditulis berdasarkan keping rekaman serta waktunya. Sebagai contoh adalah *pocapan* di bawah ini:

Antareja : *“Iki Siwa Durmagati?”*  
 Durmagati : *“Iya Antarêja.”*  
 Antareja : ***“Arêp nyambut gawé a nandi?”***  
 Durmagati : ***“Rapat. (II.66.41) ...”***  
 ...

Simbol (II.66.41) tersebut dimaksudkan bahwa gelak tawa penonton terdengar pada keping II menit ke-66 detik ke-41. Lebih jelasnya diuraikan dalam skema sebagai berikut:



(II.66.41)

- ▶ detik
- ▶ menit
- ▶ keping VCD



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
TANDA BACA, EJAAN, DAN SIMBOL.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
INTISARI.....	xii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori	
1. Pengertian Humor, <i>Banyol</i> , <i>Gêcul</i> , dan <i>Cucut</i> .....	7
2. Teori Humor.....	10
3. Jenis-jenis Humor.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Tulisan.....	16
<b>BAB II</b> <b>LAKON DURGA RUWAT VERSI KI HADI SUGITO</b>	
A. Tinjauan Umum Lakon Durga Ruwat.....	18
B. Lakon Durga Ruwat Versi Ki Hadi Sugito.....	18
<b>BAB III</b> <b>HUMOR DALAM LAKON DURGA RUWAT</b>	
A. Humor dalam <i>Jêjêr Kapisan</i> .....	52
B. Humor dalam <i>Jêjêr Kaping Kalih</i> .....	172
C. Humor dalam <i>Jêjêr Kaping Tiga</i> .....	206
D. Humor dalam Adegan <i>Gara-gara</i> .....	208
E. Humor dalam <i>Jêjêr Kaping Sêkawan</i> .....	274
F. Humor dalam <i>Jêjêr Kaping Gangsal</i> .....	329
G. Humor dalam <i>Jêjêr Kaping Nêm</i> .....	335
H. Humor dalam <i>Jêjêr Kaping Pitu</i> .....	366
<b>BAB IV</b> <b>JENIS HUMOR DALAM LAKON DURGA RUWAT</b>	
A. <i>Banyol</i> , <i>Gêcul</i> , dan <i>Cucud</i> .....	398
B. Klasifikasi Jenis Humor dalam lakon Durga Ruwat	
1. Jenis Humor Berdasarkan Kriteria Indriawi.....	406
2. Jenis Humor Berdasarkan Tekniknya.....	412
<b>BAB V</b> <b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	445
B. Saran.....	447
DAFTAR PUSTAKA.....	449
GLOSARIUM.....	453

## DAFTAR SINGKATAN

<i>alm.</i>	: almarhum
<i>dll.</i>	: dan lain-lain
<i>dsb.</i>	: dan sebagainya
<i>dst.</i>	: dan seterusnya
<i>Ldr.</i>	: <i>Ladrang</i>
<i>Lgm.</i>	: <i>Langgam</i>
<i>Lrs.</i>	: <i>Laras</i>
<i>Pl.</i>	: <i>Pélog</i>
<i>Pt.</i>	: <i>Pathêt</i>
<i>Sl.</i>	: <i>Sléndro</i>



## INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami humor dalam pertunjukan wayang serta membuktikan anggapan bahwa Ki Hadi Sugito adalah seorang *dhalang banyol*. Pembuktian tersebut dilakukan dengan cara memahami dan mengidentifikasi jenis humor yang beliau bawakan dalam lakon Durga Ruwat. Masalah utama yang diajukan adalah mengapa penonton tertawa dan apa yang membuat penonton tertawa saat mengikuti lakon Durga Ruwat yang beliau sajikan. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan digunakan pendekatan deskriptif. Data yang diteliti ditekankan pada verbal (ucapan dalang) dan visualisasi gerak wayang yang mendapat respon tawa dari penonton.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa humor dalam pertunjukan wayang disebut dengan istilah *banyol*, *gêcul*, dan *cucud*. *Banyol* meliputi humor berupa verbal maupun visualisasi gerak wayang yang sengaja dibawakan dalang untuk melucu; *gêcul* meliputi humor yang berupa visualisasi gerak wayang (*solahing ringgit*); sedangkan *cucud* menekankan pada kepantasan seorang dalang dalam bertutur kata sehingga dapat membuat penonton tertawa. Humor dalam pertunjukan wayang tercipta dari hasil penyimpangan tokoh wayang yang dimainkan dalang, dan atau penyimpangan yang dilakukan dalang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kaidah *caking pakêliran*. Penonton tertawa sebagai aktifitas menertawakan penyimpangan-penyimpangan tersebut, dan atau karena pikiran mereka dikacaukan dengan adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut sebagai suatu kejanggalan yang mustahil terjadi dalam kisah pewayangan.

Berdasarkan muatan humor yang terdapat dalam lakon Durga Ruwat terbukti bahwa Ki Hadi Sugito memang disebut sebagai *dhalang banyol*. Beliau membawakan *banyolan* (lelucon) hampir di setiap adegan. Teknik-teknik humor meliputi *satire*, *exaggeration*, *parodi*, *ironi*, *burlesque*, *pun*, belokan mendadak, dan keanehan tokoh dapat dijumpai dalam lakon tersebut. Beberapa diantaranya telah memiliki istilahnya sendiri dalam dunia pedalangan (bahasa Jawa), misalnya *satire* dikenal dengan istilah *pasêmon*, *parodi* dikenal dengan istilah *têtiron*, *pun* (permainan kata) dikenal dengan istilah *plèsèdan* atau *bléndéran*.

Kata kunci: humor, *banyol*, wayang, Hadi Sugito, Durga Ruwat.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Humor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah verbal lisan maupun visualisasi gerak wayang yang dibawakan dalang, yang merangsang penonton untuk tertawa. Dengan demikian adanya humor tersebut diindikasikan dengan adanya respon tawa dari penonton.

Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa (Rahmanadji, 2007: 215). Walaupun humor identik dengan sesuatu yang lucu dan membuat orang tertawa, namun tidak semua senyum dan tawa menunjukkan adanya kelucuan. Tersenyum dan tertawa juga dapat menandakan perasaan takut atau malu (Ross, 2005: 1). Kadang orang tersenyum dan tertawa sebagai ekspresi tanggapan positif terhadap suatu hal. Tidak jarang orang tersenyum dan tertawa sebagai ekspresi penghinaan terhadap suatu hal. Walaupun demikian adanya respon senyum dan tawa adalah faktor penting untuk menentukan sesuatu disebut humor.

Secara informal, humor telah menjadi bagian dalam seni pertunjukan di Indonesia, terutama kesenian rakyat seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya (Rahmanadji, 2007: 215). Bahkan keberadaan humor di dalamnya memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmat seni tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa pada umumnya orang tertarik pada hal-hal yang dapat membuat tertawa, atau dengan kata lain tertarik pada hal-hal yang menyenangkan.

Sebagai kesenian rakyat, pertunjukan wayang kulit memuat aspek humor sebagai salah satu unsur nilai estetika di dalamnya. Aspek humor ini disebut dengan istilah *banyol*, *gêcul*, atau *cucut*. Seorang dalang dituntut agar menguasai aspek

tersebut sebagai bagian dari bidang kerjanya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Haryanto (1988: 10), bahwa ada beberapa syarat agar dipahami dan dikuasai oleh seorang dalang yang salah satu diantaranya adalah *gêcul*.

Aspek humor dapat dijadikan sebagai kriteria penilaian bagi seorang dalang. Kriteria ini termasuk dalam kategori gaya pribadi seorang dalang yang tentunya memiliki ciri-ciri tertentu sesuai dengan penilaian penggemar secara kolektif. Seorang dalang yang dalam pertunjukannya banyak menampilkan lawakan segar oleh kolektif penggemarnya dijuluki sebagai *dhalang banyol* (Kasidi, 2009: 134).

Salah seorang dalang yang banyak menampilkan humor segar dalam pertunjukannya adalah Ki Hadi Sugito (alm.). Beliau adalah seorang dalang terkenal yang berasal dari Yogyakarta. Berdasarkan muatan humor yang ditampilkan, beliau dikenal sebagai seorang dalang yang memiliki gelar *dhalang banyol*. Kasidi (2004: 76) mengemukakan bahwa di suatu wilayah yang masyarakatnya gemar pertunjukan wayang yang banyak menampilkan lawakan lucu, pasti akan memilih Ki Hadi Sugito. Pernyataan tersebut semakin memperjelas bahwa Ki Hadi Sugito memang dijuluki *dhalang banyol* oleh masyarakat penggemarnya.

Pertunjukan wayang menekankan pada aspek verbal sebagai sistem komunikasinya (Wahyudi, 2014: 1). Dalam hal ini seorang dalang menyampaikan pesan kepada penonton melalui verbal lisan, baik dalam bentuk narasi (meliputi *janturan, kandha, dan carita*), *pocapan* (dialog antartokoh dan atau monolog tokoh), maupun *suluk*. Seorang dalang juga menyampaikan pesan melalui visualisasi gerak wayang, yang berarti bahwa pesan yang telah disampaikan melalui verbal lisan diperjelas dengan visualisasi gerak wayang dan atau sebaliknya.



Suatu kepuasan tersendiri apabila seorang dalang mampu membuat penonton tertawa melalui humor yang dibawakan, baik yang berupa verbal maupun visualisasi gerak wayang. Apabila seorang dalang membawakan humor tersebut dan disambut gelak tawa dari penonton, maka dapat disimpulkan bahwa penonton telah memperhatikan dan mengikuti cerita yang dibawakan dalang melalui verbal lisan maupun visualisasi gerak wayang. Dapat disimpulkan pula bahwa pesan yang disampaikan dalang melalui verbal lisan maupun visualisasi gerak wayang tersebut telah sampai kepada penonton. Dalam hal ini keberadaan humor dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengetahui kadar antusias penonton terhadap pertunjukan wayang yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan humor dalam pertunjukan wayang adalah penting. Hal ini menyebabkan perhatian terhadap humor dalam pertunjukan wayang juga penting untuk dilakukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan penelitian untuk mengkaji lebih lanjut tentang keberadaan humor dalam pertunjukan wayang lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito.

Penelitian tentang humor telah banyak dilakukan peneliti terdahulu. Namun penelitian humor dalam pertunjukan wayang, khususnya yang meneliti pertunjukan Ki Hadi Sugito belum banyak dilakukan. Padahal untuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pedalangan, penelitian ini perlu dilakukan mengingat bahwa keberadaan humor dalam pertunjukan wayang adalah penting. Untuk itulah penelitian tentang humor dalam pertunjukan wayang lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito masih relevan dilakukan.

B. Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini adalah humor yang terdapat dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Mengingat bahwa indikator yang paling jelas untuk mengidentifikasi humor adalah adanya respon tawa, maka batasan pembahasan penelitian ini adalah penceritaan dalang baik berupa verbal lisan maupun visualisasi gerak wayang yang mendapat respon tawa dari penonton. Penelitian ini ditekankan pada semua adegan.

Sebagai *dhalang banyol*, kemampuan Ki Hadi Sugito dalam membuat penonton tertawa tentu tidak diragukan lagi. Seperti dalam lakon Durga Ruwat yang terdokumentasi dalam bentuk video, Ki Hadi Sugito mampu membuat penonton tertawa melalui penceritaan baik yang berupa verbal lisan maupun visualisasi gerak wayang. Dalam lakon tersebut Ki Hadi Sugito membawakan humor bukan hanya dalam adegan *gara-gara* saja, namun beliau membawakan humor hampir di setiap adegan. Hal ini berbeda dengan dalang pada umumnya yang menempatkan humor pada adegan *gara-gara* saja (Pradopo, 1985: 2), yaitu adegan yang memang dimaksudkan untuk menampilkan *banyol* (lelucon) (Sajid, 1971: 46).

Pertanyaan yang diajukan adalah:

1. Mengapa penonton tertawa saat mengikuti penceritaan baik berupa verbal maupun visualisasi gerak wayang yang dibawakan Ki Hadi Sugito dalam lakon Durga Ruwat?
2. Bagaimana pengklasifikasian jenis humor yang diterapkan Ki Hadi Sugito dalam lakon Durga Ruwat?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara ilmiah terhadap anggapan bahwa Ki Hadi Sugito adalah seorang *dhalang banyol*. Hal ini dapat

ditempuh dengan cara memahami dan mengidentifikasi jenis humor yang dibawakan Ki Hadi Sugito dalam lakon Durga Ruwat. Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah khasanah kajian teori di bidang seni pedalangan, sekaligus sebagai wujud partisipasi terhadap upaya pengembangan keilmuan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian-penelitian yang akan datang, dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pemahaman bagi para seniman dalang dalam menyajikan humor dalam pertunjukannya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang humor banyak dilakukan para peneliti terdahulu, antara lain Didiek Rahmanadji, Tommi Yuniawan, Nanang Arisona, Julianto Ibrahim, dll. Para peneliti tersebut melakukan penelitian humor dari berbagai sudut pandang. Penelitian Didiek Rahmanadji (2007) membahas tentang sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor secara umum. Penelitian lain, Tommi Yuniawan (2007) melakukan penelitian humor yang menitikberatkan pada fungsi humor yang bersifat asosiasi pornografi dalam suatu wacana berbahasa Indonesia. Nanang Arisona (2002) melakukan penelitian tentang jenis permainan humor dalam pertunjukan teater komedi *Srimulat*.

Julianto Ibrahim (2006) meneliti humor dari sudut pandang sosiologis. Penelitiannya membahas tentang fungsi humor dalam seni pertunjukan lenong Betawi sebagai wahana kritik terhadap fenomena ketimpangan dan penyimpangan sosial dalam masyarakat. Penelitian terkait juga dilakukan I Made Netra (2009) yang membahas tentang perilaku seksis dalam humor, yaitu pelecehan terhadap kaum wanita sebagai kreatifitas humor dalam seni pertunjukan di Denpasar. Penelitian serupa dilakukan Hanggar Budi Prasetya (2005), yaitu meneliti humor berupa

pelecehan terhadap perempuan dalam pertunjukan wayang. Selanjutnya, Sidik Jatmika (2009) melakukan telaah secara sosiologis terhadap lelucon-lelucon yang ada dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta.

Paskah Apriyanti Sitanggang (2009) meneliti aspek humor dari sudut pandang psikologis. Penelitiannya merupakan penelitian kuantitatif tentang pemafaatan tayangan humor terhadap peningkatan memori mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode *eksperimental* dengan teknik *puspositive sampling*, populasinya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara angkatan 2005. Penelitian sejenis juga dilakukan Darmansyah (2009) yang meneliti tentang pengaruh pemanfaatan aspek humor dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika di sekolah. Darmansyah dalam penelitiannya menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan teknik *elementry survey sampling*, populasinya adalah siswa SMA dan MA Negeri di kota Padang. Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Hafzah (2014) yang membahas tentang pengaruh *sense of humor* yang dimiliki guru sebagai faktor motivasi belajar siswa. Populasi dalam penelitian yang dilakukan Hafzah adalah siswa kelas XI SMA Negeri Sangatta Utara, sedangkan teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Herawati (2007) meneliti humor dari tinjauan linguistik, yaitu membahas tentang pemanfaatan aspek kebahasaan dan pelanggaran maksim sebagai sarana kreatifitas humor. Obyek yang diteliti adalah wacana humor bahasa Jawa yang disaring dari majalah *Djaka Lodhang*, *Panyebar Semangat*, dan *Jaya Baya*. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Nurul Hikmayaty Saefullah (2008), yang membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dalam cerita humor "*Kang Maman Mencari Gadis Jujur*". Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Hidayati

(2009) yang menganalisis aspek pragmatik bahasa humor dalam buku serial humor "*Nasruddin Hoja*". Selanjutnya Yusep Kurnianto (2012) membahas tentang penyimpangan prinsip kerja sama dalam wacana humor yang terdapat dalam teater komedi "*Depot Seni Kirun*". Yuli Mahmudah Sentana (2012) membahas tentang pelanggaran maksim dalam tuturan humor yang terdapat dalam film "*RRRrrr!!!*".

Soetarno (2002) dalam penelitiannya sedikit menyinggung aspek humor dalam pertunjukan wayang. Penelitiannya terbatas pada klasifikasi penggunaan gaya bahasa dalam *banyol* pakeliran Ki Pujosumarto dan Ki Nartosabdo. Penelitian humor dalam pertunjukan wayang juga pernah dilakukan oleh Hanggar Budi Prasetya (2011) dan Yuli Widiono (2012). Mereka meneliti humor dalam pertunjukan wayang Ki Hadi Sugito. Penelitian Hanggar Budi Prasetya menekankan pada humor yang bersifat *satire* dengan obyek pertunjukan wayang lakon Narayana Rabi. Sumber data yang diteliti adalah sumber audio. Dengan demikian humor permainan gerak wayang tidak menjadi bagiannya. Sementara itu Penelitian Yuli Widiono membahas tentang bentuk dan fungsi humor dalam adegan *gara-gara*. Humor dalam adegan *gara-gara* adalah hal yang wajar, karena adegan *gara-gara* memang dimaksudkan untuk menyajikan humor.

## E. Landasan Teori

### 1. Pengertian Humor, *Banyol*, *Gêcul*, dan *Cucut*

Secara harfiah kata humor berarti sesuatu yang lucu, keadaan yang menggelikan hati, atau keadaan yang dapat menimbulkan kejenakaan atau kelucuan. Humor merupakan suatu hal yang lazimnya berhubungan dengan tersenyum atau tertawa (Rahmanadji, 2007: 221). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan

bahwa humor adalah sesuatu yang lucu atau menggelikan hati sehingga dapat membuat tersenyum atau tertawa.

Humor merupakan salah satu nilai estetik dalam pertunjukan wayang. Keberadaannya merupakan salah satu syarat yang harus dikuasai oleh seorang dalang. Seorang dalang dituntut agar dapat membuat penonton tertawa melalui humor yang dibawakan dalam pertunjukannya. Aspek humor ini di kalangan masyarakat pedalangan lazim disebut dengan istilah *banyol*, *gêcul*, atau *cucut*.

Secara harfiah kata *banyol* (dalam Kamus Jawa Kuna ditulis *bañol* atau *bañwal*) berarti senda gurau atau lawak. Dalam bahasa Indonesia kata *banyol* diartikan lucu atau jenaka. Sementara itu, sebagai istilah dalam dunia pedalangan pengertian *banyol* ialah percakapan dan gerak wayang serta dalang yang dapat membuat tertawa (Soetrisno, 1976: 1). *Banyol* juga diartikan sebagai kemampuan seorang dalang dalam membuat humor yang sehat (Soetarno, 2002: 41). *Banyol* disebut juga dengan istilah lawakan (Amir, 1991: 81).

Secara harfiah kata *gêcul* (dalam Baoesastra Djawa ditulis *gêtjoel*) berarti *ndugal* (kurang ajar atau nakal). Dalam bahasa Indonesia kata *gecul* berarti lucu, jenaka, juga diartikan nakal. Dalam dunia pedalangan, *gêcul* diartikan lucu, yakni dapat menampilkan lawakan-lawakan yang mampu membuat penonton tertawa, namun tidak mengarah pada hal-hal porno (*lékoh*) (Haryanto, 1988: 10). Sementara itu Mudjanattistomo (1977: 12), menjelaskan bahwa *gêcul* adalah gerak boneka wayang sesuai dengan karakternya dan dapat membuat tertawa. Pemikiran Mudjanattistomo tersebut sesuai dengan pemikiran Soetarno (2002: 212), bahwa *gêcul* adalah gerak wayang yang menimbulkan humor.



Secara harfiah kata *cucut* (dalam Baoesastra Djawa ditulis *tjoetjoet*) berarti nama ikan laut yang mulutnya lancip, atau juga diartikan mulut mencucup saat bicara (*nyucut*). Arti ini sesuai dengan pengertian kata *cucut* dalam bahasa Indonesia yaitu ikan laut jenis hiu, atau juga diartikan keadaan bibir mencucup (mengecup). Dalam dunia pedalangan, *cucut* sama dengan lucu yaitu dapat membuat tertawa (Najawirangka, 1958: 56). Sementara itu Mudjanattistomo (1977: 12) menjelaskan bahwa *cucut* adalah tutur kata dalang dapat membuat tertawa, namun tidak *lékoh* (porno) atau menusuk perasaan.

Jika dicermati berdasarkan makna harfiahnya maka kata *cucut* tersebut tidak berkenaan dengan humor atau sesuatu yang menimbulkan tertawa. Sementara itu kata yang arti harfiahnya berkenaan dengan humor adalah *cucud* dan bukan *cucut*. Kedua kata tersebut merupakan kata homofon, yakni kata yang memiliki kesamaan bunyi bahasa (lafal), namun ejaan dan maknanya berbeda. Dalam Kamus Jawa Kuna, secara harfiah kata *cucud* berarti senda gurau, berkelakar, atau lucu (dalam percakapan). Dengan mempertimbangkan hal ini maka untuk selanjutnya kata *cucut* akan ditulis *cucud*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga kata yaitu *banyol*, *gêcul*, dan *cucud* pada intinya memiliki kesamaan makna, baik secara harfiah maupun sebagai istilah dalam dunia pedalangan. Ketiga kata tersebut pada intinya berkenaan dengan sesuatu yang lucu atau sesuatu yang membuat tertawa. Sementara itu, jika dicermati keberadaannya sebagai istilah dalam dunia pedalangan masing-masing memiliki pengertian yang berbeda. Pengertian *banyol* mencakup keberadaan humor dalam pertunjukan wayang secara lebih luas, yakni meliputi humor yang berupa tutur kata dalang (verbal) dan gerakan boneka wayang (visualisasi gerak wayang). *Gêcul*

cenderung pada humor yang berupa visualisasi gerak wayang. Sedangkan *cucud* cenderung pada humor yang berupa verbal.

## 2. Teori Humor

Teori humor amat beragam, namun secara meyeluruh semua cenderung ke maksud yang sama (Rahmanadji, 2007: 221). Teori-teori tersebut menjelaskan mengapa orang tertawa dan apa yang membuat orang tertawa. Oleh para peneliti, teori-teori tersebut telah dirangkum menjadi tiga teori yaitu; teori superioritas dan degradasi, teori bisosiasi, dan teori pelepasan inhibisi (Rakhmat, 1992: 126).

Teori superioritas dan degradasi menjelaskan bahwa orang tertawa ketika melihat sesuatu yang janggal, kekeliruan atau cacat. Obyek yang membuat tertawa adalah obyek yang ganjil, aneh, atau menyimpang. Dalam hal ini seseorang tertawa karena merasa tidak mempunyai sifat-sifat obyek yang 'menggelikan'. Sebagai subyek, seseorang tertawa karena merasa mempunyai kelebihan (superioritas), sedangkan obyek yang ditertawakan mempunyai sifat-sifat yang dianggap rendah.

Teori bisosiasi menjelaskan bahwa seseorang tertawa apabila secara tiba-tiba mengetahui adanya ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas yang terjadi pada obyek tertawaan. Atau dengan kata lain, humor terjadi karena adanya penggabungan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus, sehingga konteks ini menimbulkan bermacam-macam asosiasi. Dalam hal ini humor terjadi karena adanya suatu penyimpangan dari apa yang diharapkan, peloncatan secara tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain, dan adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang sesungguhnya saling terpisah.

Teori pelepasan inhibisi menjelaskan bahwa humor terjadi karena adanya pembebasan dari ketegangan dan tekanan psikis. Dalam hal ini seseorang tertawa karena merasa bebas atau membebaskan diri dari kekangan batin yang dialami.

Penelitian ini hanya akan menggunakan teori pertama dan kedua sebagai dasar analisis. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa teori ketiga berhubungan dengan kondisi batin perorangan. Sangat mustahil dilakukan pengamatan terhadap kondisi batin tiap penonton yang tertawa pada saat pertunjukan wayang berlangsung.

Berdasarkan uraian teori pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa humor disebabkan karena adanya suatu kejanggalan, kekeliruan, kecacatan, keganjilan, keanehan, ketidaksesuaian, dan atau sesuatu yang menyimpang. Sesuatu yang janggal, keliru, cacat, ganjil, aneh, dan sebagainya adalah suatu penyimpangan dari suatu hal yang dianggap normal, benar, wajar, biasa, masuk akal, dan sebagainya. Dapat disimpulkan pula bahwa adanya humor disebabkan karena adanya suatu penyimpangan. Atau dengan kata lain, humor berhubungan dengan masalah abnormalitas dan gelak tawa sebagai efeknya (Pradopo, 1985: 5).

### 3. Jenis-jenis Humor

Seperti dirangkum oleh Rakhmat (1992: 127-134) bahwa penjenisan humor berdasarkan tekniknya dibagi menjadi *satire*, *exaggeration*, *parodi*, *ironi*, *burlesque*, belokan mendadak, *pun* (permainan kata), perilaku aneh para tokoh, dan perilaku orang aneh. Jenis-jenis humor tersebut akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

*Satire* adalah humor yang mengungkapkan kejelekan, kekeliruan, atau kelemahan orang, gagasan, atau lembaga untuk memperbaikinya (Rakhmat, 1992: 127). *Satire* secara harfiah berarti sindiran atau ejekan, dan sebagai istilah sastra

berarti gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia, yang bertujuan agar diadakan perbaikan (Keraf, 1985: 144). Dengan demikian humor jenis *satire* menekankan adanya sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang, dapat berupa pengungkapan kejelekan, kekeliruan, atau kelemahan yang dimiliki obyek yang disindir dengan tujuan agar diadakan perbaikan.

*Satire* dapat diungkap secara langsung melalui *exaggeration*, dan tidak langsung melalui *parodi*, *ironi*, dan *burlesque*. Namun demikian jenis-jenis humor meliputi *exaggeration*, *parodi*, *ironi*, dan *burlesque* tersebut juga tetap dapat dianggap berdiri sendiri.

*Exaggeration* berarti melebihkan sesuatu secara tidak proporsional. Dalam hal ini penekanannya pada aspek penglebih-lebihan terhadap suatu hal. Sebagai contoh misalnya Wrekudara diilustrasikan terbirit-birit setelah berpapasan dengan seorang prajurit yang kepalanya *buthak* (botak). Letak penglebih-lebihannya adalah hanya kepala botak saja sampai dapat membuat kesatria sehebat Wrekudara terbirit-birit ketakutan.

*Parodi* adalah humor yang menekankan pada aspek peniruan gaya, di mana gaya suatu karya yang serius ditiru dengan maksud melucu. Secara harfiah kata *parodi* berarti karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan atau cemooh. *Parodi* dapat berupa peniruan suara dan gaya bicara orang lain atau tokoh lain. Sebagai contoh misalnya Bagong menirukan gaya berbicara Janaka untuk mengecoh Semar.

*Ironi* adalah teknik humor dengan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud yang bertentangan dengan makna harfiahnya. *Ironi* adalah acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1985: 143). *Ironi* akan berhasil jika pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

*Burlesque* adalah teknik membuat humor dengan cara memperlakukan hal-hal yang seenaknya secara serius, atau hal-hal serius secara seenaknya. Sebagai contoh misalnya Bagong menyanyikan tembang *Dhandhang Gula* dengan serius namun *cakêpan*-nya justru asal-asalan.

*Belokan mendadak* adalah teknik membuat humor di mana pikiran khalayak (pendengar, pembaca, atau penonton) dibawa atau digiring ke dalam alur pikiran yang runtut dan biasa. Namun pikiran yang telah tergiring tersebut secara tiba-tiba dibelokkan ke hal yang kontradiktif dengan arah keruntutan bahasa yang sebelumnya telah disampaikan. Dalam hal ini khalayak dikejutkan di bagian akhirnya karena menemukan pernyataan yang tidak terduga.

*Pun* atau *permainan kata* adalah teknik mempermainkan kata-kata yang mempunyai makna ganda. *Pun* merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 1985: 145). Perlu diketahui bahwa *pun* dalam bahasa Jawa disebut *plèsèdan* (Pradopo, 1985: 131; Jatmika, 2009: 40).

Jenis selanjutnya adalah *perilaku aneh para tokoh*. Dalam hal ini humor disebabkan karena para tokoh sudah menarik dengan sendirinya apabila perilakunya dianggap aneh. Sesuai dengan teori superioritas, orang tertawa karena melihat

sesuatu yang ganjil atau menyimpang pada perilaku orang lain. Terlebih keanehan tersebut melekat pada diri seorang tokoh terkemuka atau terkenal, sehingga hal ini sering dijadikan bahan lelucon. Namun demikian penggunaannya harus hati-hati, karena jika tidak justru akan menimbulkan kemarahan atau kebencian.

Jenis selanjutnya adalah *perilaku orang aneh*. Dalam hal ini humor muncul disebabkan seseorang sudah menarik dengan sendirinya apabila ia dipandang sebagai orang aneh. Keanehan tersebut dapat dilihat berdasarkan postur tubuhnya yang mungkin dianggap tidak ideal atau cacat. Berdasarkan teori superioritas dan degradasi, orang akan tertawa karena mereka merasa tidak memiliki keanehan tersebut sebagai sesuatu yang dipandang rendah atau menggelikan.

Jenis humor *perilaku aneh para tokoh* dan *perilaku orang aneh* pada dasarnya menekankan pada keanehan yang dimiliki seseorang, baik perilaku maupun keadaan fisiknya. Dengan demikian kedua jenis ini akan digabungkan menjadi satu yaitu menjadi *keanehan tokoh*.

## F. Metode Penelitian

### a) Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah rekaman audio visual pertunjukan wayang kulit lakon Durga Ruwat oleh Ki Hadi Sugito. Rekaman tersebut dikemas dalam bentuk VCD, berjumlah 6 keping, diproduksi oleh Dasa Studio PT. Ciptasuara Sempurna, izin industri No. 848/11/3/III/95, Anggota ASIRI No. 170/ASIRI/1995, Lembaga Sensor Film RI No. 1256/VCD/R/PA/4.2014/2009. Obyek ini dipilih karena pertunjukan tersebut bukan merupakan pertunjukan untuk acara formal dan bukan merupakan pertunjukan yang murni untuk kepentingan produksi rekaman, sehingga penonton dapat secara bebas menikmati dan merespon suasana pertunjukan.



## b) Cara Pengumpulan Data

Tahap awal proses pengumpulan data adalah melakukan pengamatan dengan cara menyaksikan video wayang lakon Durga Ruwat oleh Ki Hadi Sugito secara seksama dan menyeluruh. Pengamatan dilakukan berkali-kali untuk memperoleh data berupa verbal lisan (ucapan dalang) maupun visualisasi gerak wayang yang mendapat sambutan gelak tawa dari penonton.

Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan dan mendeskripsikan adegan-adegan dalam lakon tersebut, serta mendeskripsikan humor yang terdapat di dalamnya. Dalam pendeskripsian humor ini disertakan data yang ditulis dengan metode transkripsi untuk setiap verbal lisan, dan data yang ditulis dengan metode deskripsi untuk setiap visualisasi gerak wayang.

## c) Cara Analisis

Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan teori humor yang diacu. Mengingat bahwa humor disebabkan karena adanya suatu penyimpangan, maka analisis dilakukan dengan cara menjelaskan kemungkinan adanya penyimpangan dalam data humor yang telah terkumpul. Dalam menentukan letak penyimpangan tersebut diuraikan hal-hal yang dianggap wajar atau normal sebagai dasar pembandingan, sehingga berdasarkan kewajaran atau kenormalan tersebut dapat diketahui dengan jelas letak penyimpangannya.

Perlu diketahui bahwa sajian pertunjukan wayang kulit (*pakêliran*) merupakan perpaduan dari berbagai unsur, diantaranya adalah berkenaan dengan cerita dan penceritaan yang dilakukan dalang. Berkenaan dengan cerita, pertunjukan wayang purwa menggunakan epos Mahabharata dan Ramayana sebagai acuan. Sedangkan penceritaan yang dilakukan dalang diantaranya dikemas dalam bentuk

*catur*, *sabêt*, *suluk*, dan sebagainya. *Catur* berkaitan dengan verbal lisan atau ucapan dalang yang di dalamnya meliputi narasi (*janturan*, *kandha*, *carita*), dialog antartokoh (*pocapan*), bahasa yang digunakan, dan lain-lain; *sabêt* berkenaan dengan visualisasi gerak wayang yang di dalamnya meliputi cara memegang boneka wayang, *tancêban*, *bêdholan*, wayang berjalan, wayang perang, dan sebagainya; *suluk* berkaitan dengan syair yang dinyanyikan dalang; dan tentu saja unsur-unsur tersebut masih didukung oleh unsur penyangga lainnya seperti iringan, *kêprakan*, dan lain-lain.

Unsur-unsur pembangun *pakêliran* tersebut pada dasarnya memiliki kebakuan konvensional, yakni memiliki aturan-aturan yang oleh kolektifnya dianggap sebagai suatu kebenaran. Berdasarkan hal ini maka dalam analisis data humor juga memperhatikan hal tersebut sebagai pertimbangan untuk menentukan letak penyimpangannya.

Perlu diketahui pula bahwa pertunjukan wayang pada dasarnya adalah refleksi budaya Jawa (Kasidi, 2004: 15), sehingga dalam analisis ini juga diuraikan konvensi budaya Jawa yang telah mapan sebagai dasar pertimbangan untuk mengetahui letak penyimpangannya.

Setelah analisis dilakukan dengan cara menguraikan kemungkinan adanya penyimpangan dalam humor yang diteliti, selanjutnya analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan jenis humor yang diterapkan Ki Hadi Sugito dalam lakon Durga Ruwat. Dalam pengklasifikasian jenis humor ini menggunakan klasifikasi jenis humor seperti yang dijelaskan dalam landasan teori.

## G. Sistematika Tulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika tulisan laporan.

Bab II : Lakon Durga Ruwat Versi Ki Hadi Sugito

Berisi tentang tinjauan umum lakon Durga Ruwat dan deskripsi lakon Durga Ruwat versi Ki Hadi Sugito.

Bab III : Humor dalam Lakon Durga Ruwat

Berisi tentang deskripsi semua humor dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito.

Bab IV : Jenis Humor dalam Lakon Durga Ruwat

Berisi tentang klasifikasi jenis humor yang diterapkan Ki Hadi Sugito dalam lakon Durga Ruwat.

Bab V : Penutup

Berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran.

